

ANALISIS STRUKTUR DAN MAKNA DALAM PUISI KONTEMPORER MAHASISWA

Lely Marselina Waruwu^{1*}, Friska Gulo², Lilis Suryani Telaumbanua³, Arozatulo Bawamenewi⁴

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias, Indonesia lelymarselinawaruwu301005@gmail.com

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias, Indonesia: friskagulo036@gmail.com

³Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias, Indonesia: suryanitelambanualilis@gmail.com

⁴Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias, Indonesia: arozatulobawamenewi@unias.ac.id

Email Korespondensi: lelymarselinawaruwu301005@gmail.com*

Diterima: 31 Januari 2026 Ditinjau: 01 Januari 2026 Diterima: 02 Januari 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur dan makna dalam puisi kontemporer karya mahasiswa dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Puisi dipahami sebagai karya sastra yang memadukan fungsi estetis dan sosial, sehingga penting dikaji sebagai bentuk ekspresi kreativitas, identitas, serta respons generasi muda terhadap perubahan zaman. Data penelitian terdiri atas puisi-puisi mahasiswa yang dipublikasikan melalui media digital, antologi kampus, dan lomba kepenulisan. Analisis dilakukan melalui tiga tahap: (1) struktur fisik meliputi diksi, majas, citraan, rima, dan tipografi; (2) struktur batin mencakup tema, rasa, nada, dan amanat; serta (3) interpretasi untuk menghubungkan keduanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi mahasiswa cenderung mengangkat isu sosial, pencarian jati diri, kegelisahan psikologis, dan pengaruh budaya digital. Struktur bahasanya bersifat bebas dan kreatif, mencerminkan karakter generasi Z. Temuan ini menegaskan bahwa puisi kontemporer mahasiswa tidak hanya menjadi karya estetis, tetapi juga medium representasi sosial yang menggambarkan cara pandang dan pengalaman hidup generasi muda.

Kata Kunci: puisi kontemporer, mahasiswa, struktur puisi, makna, analisis sastra.

Latar Belakang

Puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra hadir di tengah masyarakat untuk menggambarkan kehidupan sosial sekaligus mencerminkan jiwa dan kepribadian pengarangnya. Karya sastra, termasuk puisi, merupakan karya imajinatif yang menggunakan bahasa sebagai medium dengan unsur estetis yang dominan (Susilastri, 2020). Puisi memanfaatkan manusia dan kehidupannya sebagai objek dengan bahasa sebagai sarana penyampaiannya (Febrianti & Ningsih, 2022). Bahasa sendiri merupakan sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan masyarakat untuk berkomunikasi. Menurut Islamiati dan Arianti (2020), bahasa adalah elemen penting dalam komunikasi karena memungkinkan manusia mengekspresikan pikiran dan berinteraksi.

Pradopo (1987) menjelaskan bahwa puisi mengapresiasi konsep yang membangkitkan emosi, menghidupkan wawasan pancaindra, dan dihadirkan dalam bentuk paling berkesan. Kompleksitas unsur puisi sering membuatnya sulit dipahami karena bahasa yang digunakan berbeda dari bahasa sehari-hari serta mengandung makna ambigu. Oleh sebab itu, pembaca perlu memahami teori-teori analisis puisi agar dapat menangkap makna secara lebih mendalam. Kurniawan (2022) membagi puisi menjadi tiga jenis, yaitu puisi imaji, puisi simbolik, dan puisi naratif. Dengan demikian, puisi tidak hanya terdiri atas kata-kata indah, tetapi juga merupakan satu kesatuan struktur makna yang ingin disampaikan penyair.

Menurut Kosasih (2012), puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan bahasa indah dan kaya makna, sedangkan Wahyuni (2014) menegaskan bahwa keindahan puisi terletak pada diksi, majas, rima, dan irama yang dipadatkan dalam bentuk estetik. Dalam khazanah sastra, puisi termasuk bentuk sastra yang paling tua. Secara umum, karya sastra terdiri atas prosa, drama, dan puisi (Nurjannah et al., 2018). Prosa bersifat bebas dan tidak terikat rima, sedangkan drama memiliki dua dimensi, yaitu dimensi sastra dan pertunjukan (Wahid & Solihat, 2020). Kedua dimensi tersebut membentuk pemahaman yang utuh terhadap karya drama.

Mahasiswa sebagai bagian dari generasi muda memiliki peran penting dalam perkembangan puisi kontemporer. Melalui puisi, mereka mengekspresikan pengalaman, gagasan, serta kritik sosial terhadap realitas sekitar. Karya sastra pada hakikatnya merupakan cerminan zaman, sehingga puisi kontemporer mahasiswa dapat dipandang sebagai representasi cara berpikir dan memaknai kehidupan dalam menghadapi perubahan sosial. Perkembangan era digital juga mendorong semakin maraknya kegiatan literasi seperti lomba menulis, bedah buku, antologi, dan komunitas kepenulisan, terutama di kalangan milenial. Meski demikian, sebagian mahasiswa masih menganggap puisi sebagai sesuatu yang sulit dipahami atau berlebihan.

Struktur batin puisi terdiri atas tema, rasa, nada, dan amanat (Teeuw, 2003). Selain itu, diksi menjadi unsur penting dalam pembentukan makna karena mencakup pemilihan kata, urutan kata, dan daya sugesti kata (Azharina, 2017). Unsur fisik atau struktur luar puisi meliputi rima, imaji, diksi, gaya bahasa, dan tipografi (Nurhayati, 2018). Kedua struktur lahir dan batin berfungsi memperindah puisi sekaligus memperkuat makna (Sebayang, 2018). Oleh karena itu, analisis puisi bertujuan memahami makna yang ingin diungkapkan penyair melalui tanda-tanda bahasa dan struktur puisi.

Menganalisis struktur dan makna puisi kontemporer mahasiswa menjadi penting untuk melihat bagaimana kreativitas, ekspresi, serta kesadaran sosial generasi muda terwujud dalam karya sastra. Analisis ini tidak hanya memberikan gambaran tentang estetika puisi, tetapi juga membantu memahami bagaimana mahasiswa merepresentasikan realitas zaman melalui bahasa puisi. Dalam kehidupan kampus, puisi menjadi wadah bagi mahasiswa untuk menyalurkan ide, perasaan, dan kepekaan sosial terhadap lingkungan sekitar. Puisi kontemporer mahasiswa mencerminkan semangat kritis dan kesadaran terhadap perubahan sosial, budaya, dan politik, sejalan dengan pandangan bahwa karya sastra adalah cermin masyarakatnya.

Penelitian terkait puisi kontemporer mahasiswa dapat bertujuan untuk mendeskripsikan struktur puisi, menganalisis makna, mengungkap keterkaitan antara struktur dan pesan yang disampaikan, serta memahami nilai-nilai dan pandangan hidup generasi muda. Selain itu, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian sastra Indonesia, terutama dalam memahami dinamika kreativitas dan ekspresi sastra di kalangan mahasiswa pada era kontemporer.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara mendalam struktur dan makna dalam puisi kontemporer karya mahasiswa. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat menafsirkan fenomena kebahasaan serta unsur estetik yang terdapat dalam teks puisi secara komprehensif. Sumber data penelitian berupa puisi-puisi kontemporer yang ditulis oleh mahasiswa, baik yang dipublikasikan dalam antologi kampus, media digital, maupun karya yang diikutsertakan dalam kompetisi sastra. Data penelitian mencakup unsur kebahasaan dan unsur estetik puisi, meliputi diksi, majas, citraan, rima, tipografi, tema, nada, rasa, dan amanat.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan teks puisi mahasiswa dan mencatat seluruh unsur struktural maupun unsur batin yang terkandung di dalamnya. Proses ini dilengkapi dengan teknik pembacaan mendalam (*close reading*) untuk memahami hubungan antarelemen pembangun puisi. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, analisis struktur lahir yang meliputi diksi, majas, citraan, rima, dan tipografi berdasarkan teori Teeuw (2003) dan Azharina (2017). Kedua, analisis struktur batin yang mencakup tema, nada, rasa, dan amanat sebagai dasar pembentukan makna. Ketiga, interpretasi makna dilakukan untuk melihat keterkaitan antara struktur lahir dan struktur batin sehingga diperoleh pemahaman makna yang utuh terhadap puisi yang dianalisis.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi teori dengan membandingkan hasil analisis dengan pandangan para ahli, seperti Pradopo (1987), Teeuw (2003), serta teori struktural lainnya. Selain itu, dilakukan pembacaan ulang secara berulang terhadap teks puisi sebagai bentuk observasi berkelanjutan. Melalui metode tersebut, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai kreativitas, ekspresi, dan representasi sosial yang tercermin dalam puisi kontemporer karya mahasiswa.

Hasil Temuan dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi kontemporer mahasiswa memiliki kecenderungan tematik yang kuat pada isu-isu sosial, identitas generasi muda, dan dinamika budaya digital. Tema kritik sosial tampak melalui penggambaran ketidakadilan, kegelisahan terhadap birokrasi, serta kritik terhadap budaya konsumtif dan politik kampus. Temuan ini sejalan dengan pandangan Damono bahwa sastra merupakan respons terhadap kondisi sosial-budaya yang berkembang di masyarakat.

Selain kritik sosial, tema pencarian identitas dan kegalauan eksistensial juga menonjol dalam puisi mahasiswa. Hal ini menunjukkan pergulatan generasi muda dalam memahami diri mereka di tengah tuntutan akademik, tekanan sosial, dan perubahan nilai akibat perkembangan teknologi. Pandangan tersebut sesuai dengan gagasan Faruk yang menyatakan bahwa teks sastra merupakan arena pertemuan antara pengalaman personal dan struktur sosial yang mengelilinginya.

Menurut Pradopo (1987, 1997), struktur puisi mencakup struktur fisik yang terdiri atas diksi, citraan, bahasa figuratif, rima, dan tipografi serta struktur batin meliputi tema, rasa, nada, dan amanat. Dalam puisi kontemporer mahasiswa, struktur fisik menunjukkan perpaduan antara diksi formal, bahasa gaul, dan istilah digital sehingga membentuk citraan yang lebih aktual. Fenomena ini selaras dengan pandangan Wiyatmi (2018) yang menyatakan bahwa puisi kontemporer bersifat cair, eksperimental, dan tidak lagi terikat bentuk konvensional.

Dari sisi makna, tema yang muncul sering berkaitan dengan identitas diri, kritik sosial, dan fenomena urban yang dihadapi generasi muda. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Aminuddin (2015) bahwa puisi generasi muda merupakan ruang ekspresi kesadaran sosial dan moral. Damono (2012) juga menegaskan bahwa karya sastra adalah hasil hubungan timbal balik antara pengalaman individual dan realitas sosial, sehingga puisi mahasiswa menjadi wadah untuk memotret ketimpangan sosial, tekanan budaya digital, dan kegelisahan hidup.

Penggunaan imaji urban, simbol media sosial, dan metafora digital dalam puisi mahasiswa mencerminkan pergulatan identitas mereka di tengah perubahan budaya. Faruk (2012) menegaskan bahwa teks sastra adalah tempat bertemunya pengalaman personal dengan struktur sosial, sehingga simbol dan tanda digital yang muncul dapat dibaca secara semiotik. Pandangan ini diperkuat oleh Kusuma (2021) yang menjelaskan bahwa penggunaan

ikon digital dan metafora virtual dalam puisi mahasiswa menunjukkan adanya model estetika baru.

Dalam struktur batin, tema-tema yang muncul mencerminkan persoalan identitas, tekanan sosial, keresahan terhadap masa depan, dan ketimpangan sosial. Temuan ini mendukung Aminuddin (2015) yang menyatakan bahwa puisi generasi muda merupakan medium ekspresi kesadaran sosial dan moral. Nada yang digunakan penyair mahasiswa umumnya bersifat reflektif, kritis, dan kontemplatif, sehingga menunjukkan bahwa puisi menjadi wadah untuk mengekspresikan pandangan hidup mereka. Amanat yang disampaikan juga mencerminkan keinginan untuk memahami diri, mengkritisi realitas sosial, serta mencari posisi dalam arus perubahan budaya dan teknologi. Hal ini sejalan dengan teori Pradopo (1997) bahwa struktur batin puisi bekerja sebagai penyampai gagasan dan sikap batin penyair. Melalui keterkaitan antara struktur fisik dan batin, puisi mahasiswa memperlihatkan bahwa makna tidak hanya dibentuk oleh pilihan kata, tetapi juga oleh konteks sosial yang melatarbelakanginya, sebagaimana dijelaskan Damono (2012) dan Faruk (2012) mengenai hubungan antara teks sastra dan realitas sosial.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa puisi kontemporer mahasiswa bukan sekadar karya estetis, tetapi juga representasi identitas generasi muda yang hidup dalam era penuh perubahan. Struktur dan makna dalam puisi tersebut mencerminkan pergulatan emosional, pencarian jati diri, sekaligus respons terhadap dinamika sosial, politik, dan budaya. Dengan demikian, analisis puisi mahasiswa memperlihatkan bagaimana kreativitas sastra menjadi sarana untuk memahami kehidupan modern melalui perspektif generasi yang mengalaminya secara langsung.

Struktur puisi

Adapun unsur-unsur pembangun puisi menurut Jabrohim, ddk. (2003: 35- 57) ialah diksi pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif verifikasi, tipografi, dan sarana retorika. Tarigan (1991: 28) menyatakan bahwa metode puisi terdiri atas : (1) diksi, (2) imaji/imagery, (3) kata nyata, (4) majas, (5) ritme dan irama. Hal ini sejalan dengan unsur-unsur puisi yang disebut oleh Suminto A. Sayuti (2010: 3-4) menyebutkan bahwa unsur-unsur yang terkandung dalam puisi meliputi bunyi dan aspek-aspeknya, diksi, citraan, bahasa kiasan, sarana retorik, wujud visual, dan makna puisi. Masih serupa dengan pendapat yang di atas, (Herman J. Waluyo, 1995: 27) berpendapat bahwa struktur fisik puisi terdiri dari baris-baris puisi yang bersama-sama membangun bait-bait puisi. Bait-bait itu membangun kesatuan makna di dalam keseluruhan puisi sebagai sebuah wacana. Struktur fisik merupakan medium pengungkapan struktur batin puisi. Adapun unsur-unsur yang termasuk dalam struktur fisik puisi menurut Herman J. Waluyo adalah diksi, 17 pengimajian, kata konkret, majas (meliputi lambang dan kiasan), verifikasi (meliputi rima, ritma, dan metrum), tipografi, dan sarana retorika. Dengan demikian, ada tujuh macam unsur yang termasuk struktur fisik. Adapun struktur batin puisi terdiri atas tema, nada, perasaan, dan amanat (Wicaksono, 2014: 21- 22).

Struktur Fisik :

Unsur fisik merupakan unsur pembangkit dari luar puisi agar penikmat tidak merasa bosan, ketika menikmati suatu karya sastra oleh karena itu diciptakan unsur fisik tersebut. Unsur fisik dibangun oleh diksi, bahasa kias, gaya bahasa, pencitraan, dan tata wajah.

1). Diksi (Pemilihan Kata)

Diksi merupakan pilihan kata yang cermat dan sistematis. Hal ini dilakukan agar diksi yang dihasilkan sesuai dengan suasana puisi yang akan dilantunkan oleh penyair. Diksi dihasilkan sesuai dengan suasana penyair melalui proses yang panjang karena penyair harus menyesuaikan isi puisi dengan pilihan kata yang tepat agar penikmat tidak jenuh dan bosan (Djojuroto, 2005:16). Purba (2009:76) juga mengemukakan pemilihan kata merupakan curahan perasaan yang akan disampaikan penyair seindah-indahnya dan seperti yang dirasakan dan yang dialami oleh hatinya. Selain itu juga penyair akan mengekspresikan

dengan ekspresi yang menjelma pengalaman jiwanya tersebut. Untuk hal itu akan dipilih pilihan kata yang tepat agar sesuai dengan perasaan atau imajinasi penyair. Untuk ketepatan pemilihan kata sering kali penyair menggantikan kata yang akan digunakan berulang kali, yang dirasa belum sesuai atau belum tepat meskipun karyanya telah dimuat masih saja karya tersebut diubah karena merasa pilihan katanya belum tepat dan belum padat seperti yang diinginkan oleh penyair tersebut. Dalam hal ini ada juga baris atau kalimat yang diubah susunannya atau dihilangkan beberapa kalimat dan diganti dengan kalimat yang baru. Selain itu, ada juga katanya dihilangkan tetapi tidak diganti. Pradopo (2001: 54) menyatakan diksi itu ada bila kata-kata yang telah dipilih dan disusun sedemikian rupa hingga artinya menimbulkan imajinasi estetik. Hasilnya itu yang timbul disebut diksi puitis, kata yang puitis itu mendapatkan nilai estetik. Imajinasi yang estetik juga akan kita rasakan, itulah yang disebut dengan diksi. Diksi akan menimbulkan kepuhitan dengan imajinasi yang estetik sehingga membuat karya sastra itu semakin indah.

2). Gaya Bahasa (Figuratif Language)

Gaya bahasa merupakan bahasa kiasan sehingga dapat membangun syair menjadi lebih menarik perhatian penikmat dan pendengarnya. Gaya bahasa menimbulkan kejelasan gambaran angan bahasa kiasan ini akan mengiaskan atau mempersamakan suatu hal dengan hal lain supaya gambaran menjadi lebih jelas, lebih menarik, dan lebih hidup. Pradopo (2001:63) bahasa kiasan ada bermacam-macam, namun meskipun bermacam-macam, mempunyai sesuatu hal atau (sifat) yang umum, karena bahasa kiasan tersebut mempertalikan sesuatu dengan cara menghubungkan dengan suatu yang lain.

3). Imaji atau Citraan Diksi

Imaji atau citraan diksi dipilih selalu menghasilkan pengimajian dan karena itu kata-kata menjadi lebih konkret seperti kita hayati melalui penglihatan, pendengaran, atau cita rasa. Pengimajian dapat dibatasi dengan pengertian sebagai kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, dan perasaan (Waluyo, 1985:78). Barisan atau bait puisi itu seolah mengandung gema suara (imaji auditif), benda yang nampak (imaji visual), atau sesuatu yang dapat kita rasakan, raba atau sentuh (imaji taktil). Pengimajian dalam puisi dapat dijelaskan sebagai usaha penyair untuk menciptakan atau menggugah timbulnya imaji dalam diri pembacanya, sehingga pembaca tergugah untuk menggunakan mata hati untuk melihat benda-benda, warna, dengan telinga hati mendengar bunyi-bunyi, dan dengan perasaan hati kita menyentuh kesejukan dan keindahan benda dan warna. Istilah imaji atau sering disebut pencitraan dalam puisi dapat dipahami dalam dua cara. Pertama, dipahami secara reseptif dari sisi pembaca. Dalam hal ini pengimajian atau citraan merupakan pengalaman indera terbentuk dalam rongga imajinasi pembaca yang ditimbulkan oleh sebuah kata atau oleh rangkaian kata. Kedua, dipahami secara ekspresif, dari sisi penyair, yakni ketika citraan merupakan bentuk bahasa (kata atau rangkaian kata) yang digunakan oleh penyair untuk membangun komunikasi estetik atau untuk menyampaikan pengalaman inderanya. Dalam kaitannya dengan pemahaman, dalam sifatnya yang reseptif, imaji atau citraan dalam puisi merupakan unsur yang penting. Melalui pengimajian, pembaca menemukan atau diperhadapkan dengan sesuatu yang tampak konkret dan karenanya, dapat membantu proses penafsiran dan penghayatan puisi secara menyeluruh. Dalam kaitannya dengan proses kreatif, dalam sifatnya yang ekspresif, imaji atau citraan berfungsi membangun keutuhan puisi karena melaluinya pengalaman keindraan penyair dikomunikasikan kepada pembaca. Misalnya; pada bait puisi Rendra, Ballada Sumilah, 1955. Sumilah/ rintihnya tersebar tujuh desa/ dan di ujung setiap rintih diserunya: /--Samijo, Samijo Matamu tuan begitu dingin dan kejam/ pisau baja yang mengorek noda dari dada/ dari tapak tangan mu angin napas neraka/ mendera hatiku berguling lepas dari rongga/ hentakan samijo, hentakan ya tuan? dan bait sajak Ramadhan K.H, Periang Si Jelita Seruling di pasir ipis, merdu/ antara gunung pohon pina Kita seolah-olah mendengar suara seruling (auditif) dan

seolah-olah melihat pasir yang mementang (visual). Dalam “Ballada Sumilah” bayangan tentang gadis pucat diperhidupdengankan imaji auditif suara rintih yang tersebar selebar tujuh desa. Perasaan pembaca tersentuh juga oleh rintihan Sumilah yang memanggil kekasihnya: Samijo, samijo!. Jadi, secara sederhana dapat dinyatakan bahwa imaji atau citraan merupakan kesan yang terbentuk dalam rongga imajinasi melalui sebuah kata atau rangkaian kata yang sering kali merupakan gambaran dalam angan-angan. Di samping itu, dapat dinyatakan bahwa imaji atau citraan merupakan gambaran pengalaman indera dalam puisi yang tidak hanya terdiri dari gambaran mental saja. Tetapi sesuatu yang mampu pula menyentuh atau menggugah indera-indera yang lain.

4). Kata Konkret

Untuk membangkitkan imaji pembaca, maka kata-kata harus diperkonkret. Maksudnya ialah bahwa kata-kata itu dapat menyaran kepada arti yang menyeluruh. Seperti halnya pengimajian, kata yang diperkonkret ini juga erat hubungannya dengan penggunaan kiasan dan lambang. Jika imaji pembaca merupakan akibat dari pengimajian yang diciptakan penyair, maka kata konkret ini merupakan syarat atau sebab terjadinya pengimajian itu. Dengan kata yang diperkonkret pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh penyair. Misalnya, untuk memperkonkret gambaran jiwanya yang penuh dosa, Chairil Anwar menggunakan kata, “aku hilang/remuk”. Sedangkan untuk melukiskan tekadnya yang bulat untuk kembali ke jalan tuhan, diperkonkret dengan ungkapan: “Tuhanku/ di pintumu aku mengetuk/ aku tidak bisa berpaling”. Demikian maksud pengkonkret kata disertai contoh. Setiap penyair berusaha mengkonkretkan hal yang ingin dikemukakan agar pembaca membayangkan dengan lebih hidup apa yang dimaksudnya. Cara yang digunakan oleh penyair yang satu berbeda dari cara yang digunakan oleh penyair lainnya. Pengkonkretan ini erat hubungannya dengan pengimajian, pelambangan, dan pengiasan. Untuk itu, kata konkret perlu dipahami agar diperoleh makna yang tepat sesuai dengan subsatansi puisi yang ada.

5). Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatis artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. kata atau bahasanya bermakna kias atau makna lambang (Waluyo, 1985:85). Dengan bahasa figuratif penyair lebih efektif menyatakan maksudnya. Hal itu disebabkan oleh beberapa hal yakni; (1) bahasa figuratif mampu menghasilkan kesenangan imajinatif, (2) bahasa figuratif adalah cara untuk menghasilkan imaji tambahan dalam puisi, sehingga yang abstrak jadi konkret dan menjadikan puisi lebih nikmat dibaca, (3) bahasa figuratif adalah cara menambah intensitas perasaan penyair untuk puisinya dan menyampaikan sikap penyair, (4) bahasa figuratif adalah cara untuk mengkonsentrasikan makna yang hendak disampaikan dan cara menyampaikan sesuatu yang banyak dan luas dengan bahasa yang singkat (Perrine, 1974: 616-617).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa puisi kontemporer karya mahasiswa merupakan bentuk ekspresi kreatif yang merepresentasikan realitas sosial, pencarian identitas, serta dinamika emosional generasi muda dalam menghadapi perubahan zaman. Struktur fisik puisi yang mencakup diksi, citraan, majas, rima, dan tipografi menunjukkan kecenderungan penggunaan bahasa yang lebih bebas, eksperimental, dan dekat dengan budaya digital, menggambarkan karakter estetik puisi kontemporer sebagaimana dijelaskan oleh Wiyatmi (2018). Sementara itu, struktur batin yang meliputi tema, rasa, nada, dan amanat memperlihatkan bahwa puisi mahasiswa sarat dengan

kritik sosial, refleksi diri, kegelisahan eksistensial, dan respon terhadap dinamika budaya modern, sejalan dengan pemikiran Pradopo (1987; 1997), Aminuddin (2015), serta Damono (2012). Keterkaitan antara struktur luar dan struktur batin dalam puisi mahasiswa menghasilkan makna yang kompleks dan mendalam, memperkuat fungsi puisi sebagai medium komunikasi dan refleksi sosial, sebagaimana ditegaskan Faruk (2012). Dengan demikian, puisi kontemporer mahasiswa tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga nilai sosial dan intelektual, karena mampu merekam pengalaman, realitas, dan pergulatan batin generasi muda pada era transformasi budaya dan teknologi. Penelitian ini menegaskan pentingnya kajian struktur dan makna dalam memahami perkembangan kreativitas sastra mahasiswa, serta relevansinya dalam melihat arah perubahan dan konstruksi pemikiran generasi muda melalui karya puitik yang mereka ciptakan.

Referensi

- Aminuddin.(2015). *Ekspresi kesadaran sosial dalam puisi generasi muda*. Jurnal Kajian Sastra, 10(1), 14–25.
- Azharina, L. (2017). *Diksi dalam puisi dan analisis estetikanya*. Jurnal Stilistika, 4(2), 112–124.
- Damono, S. D. (2012). *Sastra dan perubahan sosial budaya*. Jurnal Poetika, 1(1), 1–12.
- Faruk.(2012). *Sosiologi sastra dan perkembangan metode analisis teks*. Jurnal PML, 4(2), 33- 47.
- Fauzan, R. (2018). *Teknologi dan budaya digital dalam ekspresi puisi kontemporer*. Jurnal Poetika, 6(2),90–105.
- Febrianti, Y., & Ningsih, A. (2022).*Bahasa sebagai media representasi sosial dalam karya sastra*. Jurnal Bahasa & Sastra, 9(1), 55–66.
- Hasanah, N. (2020). *Kajian tematik puisi kontemporer generasi Z*. Jurnal Lingua, 17(1), 102–117.
- Islamiati, & Rita, A. (2020).*Bahasa sebagai elemen komunikasi manusia*. Jurnal Linguistik, 8(2), 77–88.
- Kosasih, E. (2012). *Jenis-jenis puisi dan karakteristiknya*. Bandung: Yrama Widya.
- Kurniawan, A. (2022). *Jenis-jenis puisi modern dan perkembangannya*. Jurnal Sasindo, 7(1), 45–58.
- Mahardika, P. (2018). *Ciri-ciri puisi kontemporer Indonesia modern*. Jurnal Sasindo, 6(1), 44–57.
- Nurhayati.(2018). *Metode analisis unsur estetis puisi*. Jurnal Metabahasa, 5(2), 33–49.
- Nurjannah, S., Andayani, & Sundari.(2018). *Bentuk-bentuk karya sastra dan karakteristiknya*. Jurnal Literasi, 3(2), 22–34.
- Pradopo, R. D. (1987). *Pengkajian puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (1997). *Analisis struktur puisi dalam kajian sastra modern*. Jurnal Humaniora, 3(2), 45–58.